

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar (Suprijono, 2009: 46 dan Sani, 2013: 89). Model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, dan lain-lain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Joyce, dalam Trianto, 2007: 5). Menurut Rusman (2010: 144-145) dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Beliau menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut, yaitu

- a. berdasar teori pendidikan dan teori belajar,
- b. mempunyai misi dan tujuan tertentu,
- c. sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar-mengajar di kelas,
- d. mempunyai bagian yang disebut
  - 1) urutan langkah-langkah pembelajaran,
  - 2) ada prinsip-prinsip reaksi,
  - 3) sistem sosial,
  - 4) sistem pendukung.
- e. memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran,
- f. membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

## **2. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan serangkaian aktivitas yang berfokus pada masalah sebagai titik tolak pembelajaran. Model-model ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah secara ilmiah, memungkinkan mereka membangun pengetahuan dan menerapkan atau menemukan ide-ide dari situasi sekitarnya. Dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah, siswa dituntut untuk aktif secara mental dalam memahami konsep, prinsip, dan keterampilan melalui

pengalaman nyata yang dihadapi. Model ini bersifat berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa (Febriani et al., 2021:67).

Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah atau Problem Solving Based Learning didasarkan pada hasil penelitian Barrow and Tamblyn dan pertama kali diimplementasikan pada sekolah kedokteran di McMaster University Kanada pada tahun 60-an. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah sebagai sebuah pendekatan pembelajaran diterapkan dengan alasan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat efektif untuk sekolah kedokteran dimana mahasiswa dihadapkan pada permasalahan kemudian dituntut untuk memecahkannya. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah lebih tepat dilaksanakan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Hal ini dapat dimengerti bahwa para dokter yang nanti bertugas pada kenyataannya selalu dihadapkan pada masalah pasiennya sehingga harus mampu menyelesaikannya. Walaupun pertama dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah kedokteran tetapi pada perkembangan selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran secara umum.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa adalah dengan menghadapkan siswa dengan masalah-masalah kurang terstruktur atau kurang terdefinisi (*illstructured atau*

*ildefined problems*) menggabungkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan *Socratic* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan *Socratic* sangat efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Ainun, 2021:31).

Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah adalah sebuah model pembelajaran yang lahir dari adanya perubahan yang sangat mendasar disebabkan pergeseran pandangan dalam memahami bagaimana peserta didik belajar matematika. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi untuk disimpan pada memori peserta didik yang diperoleh melalui pengulangan praktek dan penguatan, namun peserta didik belajar dengan mendekati setiap persoalan baru dengan pengetahuan yang telah ia miliki, mengasimilasi informasi baru dan membangun pengertian sendiri. (Nitta Puspitasari, 2011: 107)

Jadi, Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti

pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based instruction*), belajar autentik (*authentic learning*), dan pembelajaran bermakna (*anchored instruction*). Pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah, guru berperan untuk mengajukan permasalahan atau pertanyaan, memberikan dorongan, motivasi, menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang diperlukan. Selain itu, guru memberikan scaffolding berupa dukungan dalam upaya meningkatkan kemampuan inkuiri dan perkembangan intelektual peserta didik.

### **3. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**

Menurut Hamdani (2011:78) mengemukakan beberapa sebagai berikut:

- a. Kelebihan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah
  - 1) siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar.
  - 2) siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain.
  - 3) Siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.

Sementara itu (Rerung, 2017:47) menambahkan kelebihan PBL sebagai berikut:

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
  - b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
  - c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi.
  - d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
  - e) Siswa terbiasa menggunakan sumber.
  - f) Sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- b. Kekurangan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah
- 1) untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
  - 2) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
  - 3) biasanya membutuhkan waktu dan dana.

Berdasarkan uraian di atas sebagai sebuah model pembelajaran Model Berbasis Pemecahan Masalah sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah adalah membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan diluar sekolah, melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih siswa berpikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Kekurangan dari Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah adalah seringnya siswa menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu juga memerlukan waktu yang relative lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam Pembelajaran Berbasis Masalah siswa dituntut belajarmencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa sehingga diharapkan hambatan-hambatan yang ditemui oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat diatasi.

#### **4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**

- a. Menurut Arends (2012:91) ada lima langkah penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah yakni:
  - 1) Orientasi terhadap masalah

Guru menyajikan masalah dalam meteri pembelajaran yang nyata kepada peserta didik.

2) Organisasi belajar

Guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik berbagi peran atau tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3) Penyelidikan individu maupun kelompok

Guru membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data atau informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk berbagai alternatif penyelesaian masalah.

4) Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah

Guru membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari alternatif pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau power point slides.

5) Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah

Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan. Mandiri (keberanian), integritas (cinta kebenaran)

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

Menurut Min Liu dalam lidinillah (20012:2) menjelaskan karakteristik dari model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, yaitu:

1) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, pembelajaran didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga peserta didik

berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaannya, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong peserta didik agar mencapai target yang hendak dicapai.

## **5. Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah**

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah didukung oleh teori belajar. Landasan teori adalah *kolaborativisme*, suatu pandangan yang berpendapat bahwa peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa

proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator peserta didik ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya social dan individual (Utami & Sabri, 2020:13).

Dari segi paedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri:

1. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
2. Pergulatan dengan masalah dan proses inquiri masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
3. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Secara umum, menurut paham *konstruktivisme*, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. Selain teori belajar *konstruktivisme*, ada beberapa teori belajar lainnya yang melandasi penggunaan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Teori Belajar Bermakna dari Ausubel

Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang

memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah tidak diketahuinya.

b. Teori belajar Vigotsky

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik. Kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

c. Teori belajar Jerome S. Bruner

Metode penemuan merupakan metode dimana peserta didik menemukan kembali, bukan menemukan sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh

pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

## **6. Materi Menulis Surat Resmi**

### **a. Pengertian Surat Resmi**

Surat resmi atau surat dinas adalah surat yang berisi masalah kedinasan atau administrasi pemerintahan. Surat resmi atau surat dinas hanya dibuat oleh instansi dan dapat dikirim kepada semua pihak yang memiliki hubungan dengan instansi tersebut. Karena sifatnya resmi, surat resmi harus ditulis dengan menggunakan ragam bahasa resmi. Surat resmi atau surat dinas, adalah surat yang dibuat oleh dinas tertentu untuk kepentingan dinas (Amalia, 2023:41).

Surat merupakan alat komunikasi yang tidak dapat ditinggalkan karena surat merupakan alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh kantor, organisasi, dan instansi. Surat juga bisa memberikan informasi dari sebuah organisasi, kantor, dan instansi.

Surat resmi adalah surat yang isinya berkenaan dengan soal-soal tugas dalam organisasi, perusahaan, instansi, swasta. Dalam surat resmi tidak harus sembarang ketik/ tulis. Namun aturannya, baik yang menyangkut bahasa, bentuk susunan kalimatnya. Tidak seperti surat menulis pribadi, yang bebas baik bahasanya, maupun susunan penulisannya. Surat dinas

(resmi) surat yang menyangkut kedinasan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi seperti kantor, organisasi, dan dikirim kepada siapa saja, baik perorangan maupun kantor, organisasi, atau jawatan lainnya (Sulistiyowati, 2019:9).

Berdasarkan pendapat di atas surat dinas atau surat resmi adalah surat yang bersifat formal, berisi informasi tentang administrasi, dikeluarkan oleh instansi, lembaga negara, badan usaha swasta dan organisasi. Instansi adalah badan pemerintahan umum, misalnya jawatan, kantor dan lain-lain. Lembaga negara adalah kantor-kantor pemerintahan. Badan-badan usaha swasta ialah kantor atau lembaga yang dikelola oleh swasta, misalnya perusahaan, pabrik, usaha dagang dan lain-lain. Organisasi adalah sekelompok orang yang terkoordinir, mempunyai tujuan tertentu dan aturan main untuk mencapai tujuannya, misalnya OSIS dan lain-lain.

## 1. Bagian-bagian Surat Resmi

### a. Kepala Surat

Kepala surat adalah bagian dari surat yang menunjukkan identitas suatu perusahaan atau instansi. Surat-surat yang menggunakan kepala surat, biasanya surat-surat yang dikeluarkan instansi atau perusahaan. Kepala surat resmi berisi tentang : lembaga atau logo instansi, tulisan nama

departemen huruf kapital dan alamat lengkap, nomor telpon, (ditulis dibawah tulisan nama instansi dengan menggunakan huruf yang lebih kecil dari tulisan nama instansi) (Fitri, 2019:11).

b. Pembuka Surat

Pembuka surat adalah bagian penting yang mengatur nada dan konteks dari seluruh isi surat. Biasanya, pembuka surat resmi dimulai dengan salam penghormatan yang sopan, seperti "Dengan hormat" atau "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" diikuti oleh kalimat pembuka yang menyatakan tujuan surat tersebut. Pembuka ini bertujuan untuk memperkenalkan maksud dari surat, mengarahkan perhatian penerima pada topik yang akan dibahas, dan memberikan konteks yang relevan dengan isi surat. Penggunaan bahasa yang formal dan jelas dalam pembuka surat sangat penting untuk menjaga profesionalitas dan menghormati penerima (Khasanah Uswatun Ilmi Arofatul et al., 2022:125).

Surat resmi juga sering kali mencakup referensi kepada komunikasi atau pertemuan sebelumnya, jika ada. Misalnya, "Menindaklanjuti pertemuan kita pada tanggal 1 September 2024..." atau "Berdasarkan surat Anda nomor 123/ABC, kami ingin menginformasikan...". Ini membantu penerima

memahami latar belakang dan relevansi surat tersebut, serta memperkuat koneksi antara isi surat dengan hal-hal yang telah didiskusikan sebelumnya. Pembuka surat yang baik menciptakan fondasi yang kuat untuk menyampaikan pesan utama dengan cara yang terstruktur dan efektif.

c. Isi Surat

Unsur surat yang kadang-kadang ada, dan kadang-kadang tidak ada dalam surat dinas atau surat resmi adalah salam pembuka. Salam pembuka, bisa kita ibaratkan sebagai ucapan permisi bila kita akan masuk kedalam rumah seseorang. Salam pembuka pertanda hormat penulis sebelum penulis berkomunikasi. Huruf pertama awal kata dituliskan dengan huruf kapital, dan kata yang lainnya dituliskan dengan huruf kecil dan diakhiri dengan tanda koma. Isi surat dinas atau resmi biasanya disebut juga dengan tubuh surat. Isi surat resmi dibagi menjadi tiga bagian yaitu paragraf pembuka, paragraf isi dan paragraf penutup.

Paragraf pembuka, untuk menyampaikan informasi pengantar atau pendahuluan yang isinya: mengingatkan pembaca tentang surat yang akan dijawab, informasi awal tentang apa yang akan disampaikan berikutnya dan ungkapan pemancing perhatian pembaca tentang apa

yang hendak disampaikan dalam paragraf isi. (Astuti Marlina, 2019:23).

#### d. Penutup Surat

Salam penutup diletakkan di bagian kanan bawah. Gunanya adalah untuk menunjukkan rasa hormat dan keakraban pengirim terhadap penerima surat. Ungkapan yang digunakan bermacam-macam. Biasanya ungkapan yang digunakan adalah:

- 1) Hormat saya
- 2) Hormat kami
- 3) Salam takziah
- 4) Wassalam

Apabila Anda cermat memperhatikan contoh ungkapan salam penutup di atas dapat dilihat adanya ketentuan, yaitu : (1) hanya huruf awal menggunakan huruf kapital (2) selalu di akhiri dengan tanda koma. Selama penutup dalam surat dinas atau resmi kadangkadang ada dan kadangkadang tidak ada. Hal ini sama dengan salam pembuka surat dan fungsi salam penutup juga sama dengan salam pembuka. Salam penutup biasanya ditulis diantara paragraf penutup dan nama penanda tangan ditulis dibagian kanan bawah (N. Hasanah et al., 2018:41).

## 7. SMA

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah

Menengah Pertama (SMP), biasanya selama tiga tahun, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. SMA berfungsi sebagai tahap akhir pendidikan dasar sebelum siswa melanjutkan ke pendidikan tinggi, seperti universitas atau perguruan tinggi. Kurikulum SMA dirancang untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang, termasuk mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan ilmu pengetahuan alam maupun sosial. Selain itu, siswa juga dapat memilih peminatan atau jurusan seperti IPA, IPS, atau Bahasa, sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang akan menjadi dasar bagi pilihan studi atau karier di masa depan.

Di SMA, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Lingkungan pendidikan di SMA bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang lebih luas, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam ruang lingkup materi Bahasa Indonesia para siswa yang telah duduk di jenjang terakhir bangku SMA yaitu kelas 3 atau kelas 12 materi Bahasa Indonesia yang diberikan yaitu :

- a. Membuat surat lamaran kerja
- b. Menikmati cerita sejarah negara Indonesia
- c. Memahami isu teknis pada level editorial
- d. Menikmati novel
- e. Menyampaikan gagasan melalui artikel
- f. Menilai karya lewat kritik dan esai

Jika dilihat materi Bahasa Indonesia untuk peserta didik yang duduk di kelas 3 SMA sifatnya lebih umum sekaligus memberikan bekal pada siswa setelah lulus sekolah nanti. Contohnya materi membuat lamaran pekerjaan diberikan supaya nantinya siswa yang setelah lulus SMA ingin langsung bekerja bisa membuat surat lamaran kerja yang bagus. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi utama yang akan diberikan kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan terendah yaitu SD hingga SMA. Begitu juga ketika kuliah di Perguruan Tinggi para mahasiswa tetap akan mendapatkan materi Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menyatukan masyarakat dari berbagai daerah dan suku yang ada di Negara Indonesia.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan merupakan penelitian sebelumnya yang sudah pernah

dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul yang di buat dan yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis membuat persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Skripsi Lita Sandora Dan Arif Syamsul

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Lita Sandora Dan Arif Syamsul (2018)	Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan Menggunakan Metode Pembelajaran STAD bagi Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lita Sandora Dan Arif Syamsul dengan penelitian penulis yaitu	Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Lita Sandora Dan Arif Syamsul dengan penulis adalah	Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis surat lamaran siswa kelas XII IPA 5 SMA Negeri 14 Medan semester gasal tahun pelajaran

			<p>sama-sama meneliti tentang Materi Menulis Surat Resmi akan tetapi yang di lakukan oleh Lita Sondara dan Arif Syamsul lebih merujuk kepada satu materi yakni surat lamaran pekerjaan.</p>	<p>pada bagian subjek yang mana di lakukan oleh Lita Sandora Dan Arif Syamsul adalah Siswa XII IPA 5 SMA Negeri 14 Medan sedangkan pada penelitian penulis adalah Siswa Kelas XII SMA Negri 04 Bengkulu</p>	<p>2018/2019 dengan penerapan metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek</p>
--	--	--	---	---	--

				Tengah, Begitu	penelitian adalah siswa kelas XII IPA 5 SMA Negeri 14 Medan semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 24 siswa. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pembelajaran STAD adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang
--	--	--	--	-------------------	---

					<p>bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.</p> <p>Teknik pengumpulan data adalah dengan tes dan nontes (observasi dan dokumentasi).</p> <p>Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Pada siklus I kemampuan menulis surat</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>lamaran pekerjaan siswa berjumlah 8 orang atau 33,3% siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I hanya sekitar 60,33 dan termasuk kategori cukup. Pada siklus II peneliti memvariasi metode pembelajaran STAD dengan penayangan video dan pemberian</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>lembar kerja sebagai kerangka penulisan surat lamaran pekerjaan. Dengan bantuan lembar kerja kemampuan menulis surat lamaran pekerjaan semakin meningkat dengan nilai rata-rata yaitu 86,83 dan termasuk kategori sangat baik. Hal itu menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada siklus II menunjukkan peningkatan</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>sebesar 26,5 dari rata-rata siklus I. Pada siklus I, siswa tidak bersemangat dan kelihatan kebingungan karena belum begitu paham dengan metode pembelajaran STAD yang rumit, sedangkan pada siklus II siswa bersikap positif dengan lebih bersemangat ketika menulis surat lamaran pekerjaan. Dari lembar obeservasi siklus I dan siklus II, dapat</p>
--	--	--	--	--	---

					disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik pada siklus II.
2.	Erfinawati (2019)	Upaya meningkatkan keterampilan menulis surat resmi siswa kelas XI SMAN 7 Banda Aceh dengan model pembelajaran kooperatif.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erfinawati dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Materi Menulis Surat Resmi	Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Erfinawati dengan penulis adalah pada bagian subjek yang mana dilakukan oleh Erfinawati yaitu kepada	Penelitian mengangkat masalah bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan menulis surat resmi siswa kelas XI SMAN 7 Banda Aceh dengan model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya

			dalam pembelajaran.	Siswa Kelas XI SMAN 7 Banda Aceh sedangkan pada penelitian penulis adalah Siswa Kelas XII SMA Negeri 04 Bengkulu Tengah, Begitu juga dengan Model yang digunakan penelitian Erfinawati adalah	meningkatkan keterampilan menulis surat resmi siswa kelas XI SMAN 7 Banda Aceh dengan model pembelajaran kooperatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 7 Banda Aceh Tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 280 siswa, dan ditetapkan sampel sebesar 30 siswa. Penentuan sampel ditetapkan secara random
--	--	--	---------------------	---	---

				<p>Model Pembelajaran Kooperatif sedangkan penulis adalah Model Berbasis Pemecahan Masalah.</p>	<p>(random sampling). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Pengolahan data menggunakan teknik statistic sederhana. Laporan hasil penelitian menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-</p>
--	--	--	--	---	--

					<p>rata kemampuan siswa kelas XI SMAN 7 Banda Aceh dalam menulis surat resmi pada siklus I 78.5 dengan katagori baik dan 80.75 pada siklus II dengan katagori baik sekali. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa upaya meningkatkan keterampilan menulis surat resmi siswa kelas XI SMAN 7 Banda Aceh dengan model pembelajaran kooperatif</p>
--	--	--	--	--	---

					berdasarkan hasil penelitian tergolong baik sekali dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80. Kata kunci: kemampuan, siswa, menulis, surat resmi.
3.	Winda Sari Purba ( 2018 )	Efektivitas Model Complete Setence Terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Di Kelas XII SMA Negeri 1 kotalimbaru Tahun Pembelajaran 2018-2019	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Winda Sari Purba dengan penelitian penulis yaitu sama-sama	Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Winda Sari Purba dengan penulis adalah pada bagian subjek	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Efektivitas Model Complete Sentence Terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Di Kelas XII SMA Negeri 1 Kotalimbaru

			<p>meneliti tentang Materi Menulis Surat Resmi dalam pembelajaran, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Winda Sari Purba lebih terfokus kepada satu materi yakni tentang Surat Dinas.</p>	<p>yang mana dilakukan oleh Winda Sari Purba yaitu pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 kotalimbaru sedangkan pada penelitian penulis adalah Siswa Kelas XII SMA Negeri 04 Bengkulu Tengah, Begitu juga</p>	<p>Tahun Pembelajaran 2018-2019". Jumlah populasi sebanyak 204 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 68 siswa. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes penugasan untuk mengetahui. Efektivitas Model Complete Sentence</p>
--	--	--	---	--	---

				<p>dengan objek penelitian Winda Sari Purba adalah Model Complete Setence sedangkan penulis adalah Model Berbasis Pemecahan Masalah</p>	<p>Terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Di Kelas XII SMA Negeri 1 Kutalimbaru Tahun Pembelajaran 2018-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kutalimbaru yang berjumlah 204 orang siswa. Sampel yang diambil yaitu dua kelas yaitu 34 orang untuk kelas kontrol</p>
--	--	--	--	---	---

					<p>dan 34 orang untuk kelas eksperimen, sampel diambil dengan menggunakan teknik cluster sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik tes. Tes yang digunakan adalah berupa tes penugasan dengan menulis surat, dengan menggunakan model complete sentence untuk mengetahui efektif atau tidaknya model</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>pembelajaran complete sentence terhadap kemampuan menulis surat dinas pada kelas XII SMA Negeri 1 Kutalimbaru, maka yang digunakan uji “t”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kutalimbaru dalam menulis surat dinas proses tanpa menggunakan model complete</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>sentence memiliki kategori cukup dengan memperoleh nilai rata-rata 64,26 serta kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kutalimbaru dalam menulis surat dinas proses dengan menggunakan model Complete Sentence memiliki kategori baik dengan memperoleh nilai rata-rata 80,94. Berdasarkan uji normalitas</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>Lhitung &lt; Ltabel yaitu 0,1443 &lt; 0,1519 hasil post-test dinyatakan berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan uji homogenitas Fhitung &lt; Ftabel yaitu 1,18 &lt; 2,92 dinyatakan bahwa, sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, maka diketahuilah thitung= 10,17. Selanjutnya nilai</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5% dengan <math>df=N-1</math>, <math>df=34-1=33</math>.</p> <p>Dari <math>df</math> 33 diperoleh taraf signifikansi 5% =2,04 (ttabel).</p> <p>Dengan demikian <math>t_{hitung} &gt; t_{tabel}= 10,17 &gt; 2,04</math>, maka hipotesis nol (<math>H_0</math>) ditolak dan hipotesis alternatif (<math>H_a</math>) diterima yang berarti model complete sentence efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis surat</p>
--	--	--	--	--	--

					dinas pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kotalimbaru Tahun Pembelajaran 2018/2019.
4.	Syarif Muda Harahap (2021)	Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Surat Resmi Dengan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, Dan Menambahi) Di SMA NEGERI 6 Padang Sidempuan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syarif Muda Harahap dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Materi Menulis Surat	Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Syarif Muda Harahap dengan penulis adalah pada bagian subjek yang mana dilakukan oleh Syarif Muda	Penelitian ini tentang pengaruh keterampilan menulis surat pribadi dengan menggunakan teknik 3M. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman peserta didik kelas XI IPS1 SMA Negeri 6 Padangsidempuan dalam menulis

			Resmi dalam pembelajaran.	Harahap yaitu pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Padang sidimpuan sedangkan pada penelitian penulis adalah Siswa Kelas XII SMA Negeri 04 Bengkulu Tengah, Begitu juga dengan objek penelitian	surat resmi dengan diterapkannya teknik 3M (mengamati, meniru, dan menambahi) tahun ajaran 2021/2022. Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS-1 SMA Negeri 6 Padangsidimpua n yang berjumlah 26
--	--	--	---------------------------	---	--

				<p>Syarif Muda Harahap adalah Dengan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, Dan Menambahi) dan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penulis adalah Model Berbasis Pemecahan Masalah.</p>	<p>peserta didik. Penelitian ini bermanfaat untuk pendidik agar lebih memperhatikan beberapa aspek dalam pembelajaran menulis khususnya dalam menulis surat resmi. Aspek yang digunakan dalam analisis terdapat enam indikator, yaitu ketepatan isi surat, kelengkapan unsur surat, kepantasan format surat, ketepatan kata,</p>
--	--	--	--	---	--

					<p>ketepatan kalimat, serta ejaan dan tata tulis. Sebelum menggunakan metode 3M (mengamati, meniru, dan menambahi) dalam pembelajaran keterampilan menulis surat resmi pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata kelas 51,2 dengan kategori kurang. Kemudian pada siklus I dan siklus II digunakanlah metode 3M dalam</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>pembelajaran tersebut, pada hasil tes siklus I diperoleh nilai rata-rata 68,9 dengan kategori cukup karena nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kemudian dilanjutkan dengan tes siklus II, maka diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 84 dengan kategori baik.</p> <p>Berdasarkan data tersebut bahwa terdapat peningkatan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 6 Padangsidimpuan, setelah diterapkan metode 3M dalam pembelajarannya, sehingga mendapat nilai yang diharapkan dan respon positif siswa, dengan dibimbing langsung secara individu, siswa merasa sangat diperhatikan dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran,</p>
--	--	--	--	--	--

					mereka lebih aktif dan kreatif dari biasanya
--	--	--	--	--	--



### C. Kerangka Berfikir

Maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang disajikan penulis sebagai landasan berpikir yang dapat mengarahkan penulis untuk mendapatkan atau menemukan data (informasi) dalam penelitian.

